

FLUKTUASI DAN DISPARITAS HARGA CABAI DI INDONESIA

FLUCTUATION AND PRICE DISPARITY OF CHILI IN INDONESIA

Dahlia Naully

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian,

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH.Ahmad Dahlan Cireundeu, Ciputat-15419, Indonesia

e-mail: dahlia.naully@yahoo.co.id

Abstrak

Harga bahan makanan yang stabil merupakan harapan masyarakat. Cabai termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga sangat berfluktuasi. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga antar waktu dan disparitas harga antar wilayah. Data yang digunakan adalah data harga cabai harian dari Kementerian Perdagangan pada Januari 2010 sampai Desember 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi harga pada periode tersebut. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada Desember 2014 dan harga terendah terjadi pada bulan Juli - Agustus 2011. Fluktuasi tersebut disebabkan waktu tanam cabai yang sangat dipengaruhi cuaca. Harga cabai merah besar dan cabai merah keriting sudah relatif lebih stabil. Rekomendasi kebijakan yang dapat disampaikan adalah pemerintah perlu mengembangkan penanaman cabai di luar musim (*off season*), pengaturan penanaman cabai dan mengembangkan kemitraan antara petani dan industri. Selain itu juga mendorong tumbuhnya sentra-sentra produksi cabai di luar Jawa dan menyediakan infrastruktur yang baik untuk distribusi.

Kata kunci: Disparitas harga, fluktuasi, cabai

Abstract

The stable food prices is expected by the society. Chili is one of the commodity that has a high fluctuating price. This paper aims to analyze the chili price fluctuations and the price disparity between regions. The data utilized are the daily price of chili from the Ministry of Trade ranging from January 2010 to December 2015. The results showed that the price fluctuated during the period. The highest price increase occurred in December 2014 and the lowest price occurred in July-August 2011. These fluctuations are due to the delayed planting time of caused by the weather. The price of red chili and curly red chili are relatively more stable. The policy recommendations that can be delivered is that the government needs to develop planting chillies out of the regular season (off season), scheduling chili planting and develop partnerships between farmers and industry. It also encourages the growth of production centers outside Java chili and provide good infrastructure for distribution.

Keywords: Price disparity, fluctuation, chili

PENDAHULUAN

Cabai merupakan tanaman hortikultura sayuran yang paling banyak diusahakan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), luas

panen cabai memiliki peringkat tertinggi dibandingkan dengan sayuran lainnya (Tabel 1). Selain itu, dilihat dari jumlah produksinya, cabai juga merupakan sayuran yang memiliki produksi tertinggi di Indonesia (Tabel 2).

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Sayuran di Indonesia (ha).

Jenis Tanaman	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Bawang merah	93,667	99,519	98,937	119,966
Cabai besar	121,063	120,275	124,110	126,790
Cabai rawit	118,707	122,091	125,122	131,001
Kubis	65,323	64,277	65,248	62,642
Kentang	59,882	65,989	70,187	76,090
Tomat	57,302	56,724	59,758	56,095
Kacang Panjang	79,623	75,739	76,209	69,407
Ketimun	53,596	51,283	49,296	47,233
Terong	52,233	50,559	50,718	49,269

Sumber: BPS, 2015.

Selain banyak diusahakan, cabai juga merupakan komoditas penting bagi perekonomian. Kenaikan harga cabai turut menyumbang besarnya inflasi bahan makanan yang terjadi di Indonesia. Padahal besarnya inflasi

bahan makanan sangat mempengaruhi besarnya inflasi umum di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016), inflasi yang terjadi pada bulan Maret 2016 adalah sebesar 0.19 persen dimana andil dari cabai merah adalah sebesar 0.13 persen dan andil dari cabai rawit sebesar 0.05 persen. Sementara pada bulan Januari 2016 dimana terjadi inflasi sebesar 0.96 persen, andil cabai merah sebesar 0.17 persen dan cabai rawit 0.04 persen.

Tabel 2. Produksi Beberapa Tanaman Sayuran di Indonesia (ton)

Jenis Tanaman	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Bawang merah	893,124	964,221	1,010,773	1,227,839
Cabai besar	888,852	954,363	1,012,879	1,061,430
Cabai rawit	594,227	702,252	713,502	784,772
Kubis	1.363,741	1,450,046	1,480,625	1,432,266
Kentang	955,488	1,094,240	1,124,282	1,316,016
Tomat	954,046	893,504	992,780	895,167
Kacang Panjang	458,307	455,615	450,859	440,870
Ketimun	521,535	511,525	491,636	471,640
Terung	519,481	518,827	545,646	547,394

Sumber: Statistik Indonesia
RPS 2015

Harga bahan makanan yang stabil merupakan harapan masyarakat. Cabai termasuk salah satu bahan pangan yang mempunyai harga sangat berfluktuasi. Pada sisi konsumsi, cabai menjadi salah satu bumbu masakan yang harus ada pada menu harian sebagian besar masyarakat Indonesia. Apabila harga cabai melonjak, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat dan juga menimbulkan keresahan.

Permasalahan harga pada komoditas cabai masih selalu terjadi. Ada indikasi bahwa di Indonesia terjadi fluktuasi harga cabai dalam suatu periode tertentu dan juga disparitas (perbedaan) harga cabai antar wilayah. Nuryani dan

Yudha (2012) mengemukakan bahwa perumusan dan implementasi kebijakan stabilisasi harga membutuhkan informasi tentang fluktuasi dan disparitas harga yang terjadi kerana perubahan harga di suatu pasar secara parsial ditransmisikan ke harga yang terjadi di pasar-pasar lain. Disparitas harga juga dapat terjadi karena adanya kesenjangan antar wilayah.

Berdasarkan uraian diatas, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi harga antar waktu dan disparitas harga antar wilayah. Hasil analisis ini penting untuk melihat sebaran pasokan cabai di setiap daerah dan menjaga stabilitas harga komoditas tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder time series yang berasal dari Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data harian harga cabai dari Kementerian Perdagangan digunakan untuk menganalisis fluktuasi harga. Data sekunder yang dianalisis adalah harga pada periode Januari 2010 sampai Desember 2015.

B. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menggambarkan fluktuasi harga digunakan *Coefficient of Variation* atau koefisien keragaman (KK) harga. Koefisien keragaman merupakan rasio antara simpangan standar (*standard deviation*) dengan nilai rata-rata (*mean*). Koefisien keragaman (KK) dinyatakan dalam persentase dan berguna untuk melihat sebaran data dari rata-rata hitungnya (Walpole, 2000). Semakin kecil koefisien keragaman dari suatu kelompok data maka data tersebut homogen dan ini berarti harga semakin stabil atau tidak berfluktuasi. Koefisien keragaman

dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$KK = \frac{\sigma}{\mu} \times 100 \text{ persen}$$

Dimana σ adalah standar deviasi dari harga cabai dan μ adalah rata-rata harga cabai.

$$\sigma = \sqrt{\frac{n \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}} \text{ dan rata-rata} = \frac{\sum x}{n}$$

Analisis dilakukan secara dua tahap. Pertama menganalisis koefisien keragaman harga cabai nasional antar waktu untuk melihat fluktuasi harga cabai dalam suatu periode. Kedua menganalisis koefisien keragaman harga cabai antar kota untuk membandingkan disparitas harga di berbagai wilayah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produksi dan Konsumsi Cabai

Produksi cabai nasional didominasi produksi cabai di Jawa dan Sumatera. Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa terjadi peningkatan produksi cabai dari tahun 2010-2015. Ada beberapa daerah penghasil cabai dalam jumlah besar, namun ada yang menghasilkan dalam jumlah sedikit. Kondisi ini menyebabkan cabai terdistribusi dari wilayah

yang produksinya berlimpah ke yang produksinya sedikit. DKI Jakarta merupakan satu-satunya yang tidak menghasilkan cabai. DKI Jakarta merupakan tujuan utama pemasaran cabai disebabkan jumlah penduduknya yang relatif

besar. Farid dan Subekti (2012) mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan di Jakarta, cabai didatangkan terutama dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tabel 3. Produksi Cabai Nasional (Tahun 2010-2014)

Wilayah	Produksi (ton)						Rata-rata (%)
	2010	2011	2012	2013	2014 *		
Aceh	64,149	49,525	90,030	79,139	105,334	77,635	4.83
Sumatera Utara	196,347	233,258	245,773	198,878	181,693	211,190	13.13
Sumatera Barat	46,222	58,981	65,108	68,101	66,748	61,032	3.79
Riau	11,942	15,833	15,909	15,509	15,608	14,960	0.93
Jambi	3,579	2,395	14,903	52,403	40,965	22,849	1.42
Sumatera Selatan	17,919	28,790	23,033	19,101	17,938	21,356	1.33
Bengkulu	34,060	18,638	41,618	52,928	55,085	40,466	2.52
Lampung	6,257	6,811	56,748	48,573	45,430	32,764	2.04
Kep. Bangka Belitung	58,529	41,495	6,105	6,987	6,896	24,002	1.49
Kep.Riau	38,602	62,739	3,339	2,778	4,553	22,402	1.39
DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0	0
Jawa barat	245,597	300,620	291,907	374,669	369,673	316,493	19.68
Banten	7,435	6,418	215,129	230,398	275,747	147,025	9.14
Jawa Tengah	194,971	184,358	18,780	20,362	20,927	87,880	5.46
DI Yogyakarta	15,095	16,575	343,714	329,177	349,823	210,877	13.11
Jawa Timur	213,674	255,483	11,528	10,072	7,968	99,745	6.20
Bali dan Nusa Tenggara	50,124	63,943	73,620	76,429	137,696	80,362	5.00
Kalimantan	33,187	35,448	31,410	34,807	38,351	34,641	2.15
Sulawesi	77,434	87,383	91,836	91,067	93,616	88,267	5.49
Maluku	1,953	3,995	4,582	7,622	11,095	5,849	0.36
Papua	11,778	10,391	11,537	7,381	1,056	8,429	0.52
Indonesia	1328,854	1483,079	1656,609	1726,381	1846,202	1608,225	100.00

Sumber: BPS, 2015.

D. Nauliy

Konsumsi cabai cukup stabil. Data BPS menunjukkan bahwa konsumsi cabai merah tahun 2010 sampai 2015 berkisar 0.273 – 0.317 ons kapita⁻¹ minggu⁻¹ dan konsumsi cabai rawit berkisar 0.232 - 0.269 ons kapita⁻¹ minggu⁻¹ (Tabel 4). Komoditas cabai yang dikonsumsi di Indonesia adalah cabai besar, cabai keriting dan cabai rawit berupa cabai merah maupun cabai hijau. Masyarakat Indonesia umumnya mengonsumsi cabai dalam bentuk segar dan tidak dapat digantikan dengan hasil olahannya. Menurut

Hadiana (2011), 70 persen pasokan cabai dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga dan sisanya digunakan untuk industri. Cabai merah merupakan cabai yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dengan pangsa penggunaannya mencapai 61 persen dari total konsumsi cabai dalam negeri. Selebihnya cabai merah dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan ekspor baik dalam bentuk cabai segar maupun olahan, seperti cabai bubuk dan cabai kering.

Tabel 4. Perkembangan Konsumsi Cabai Per Kapita Per Tahun

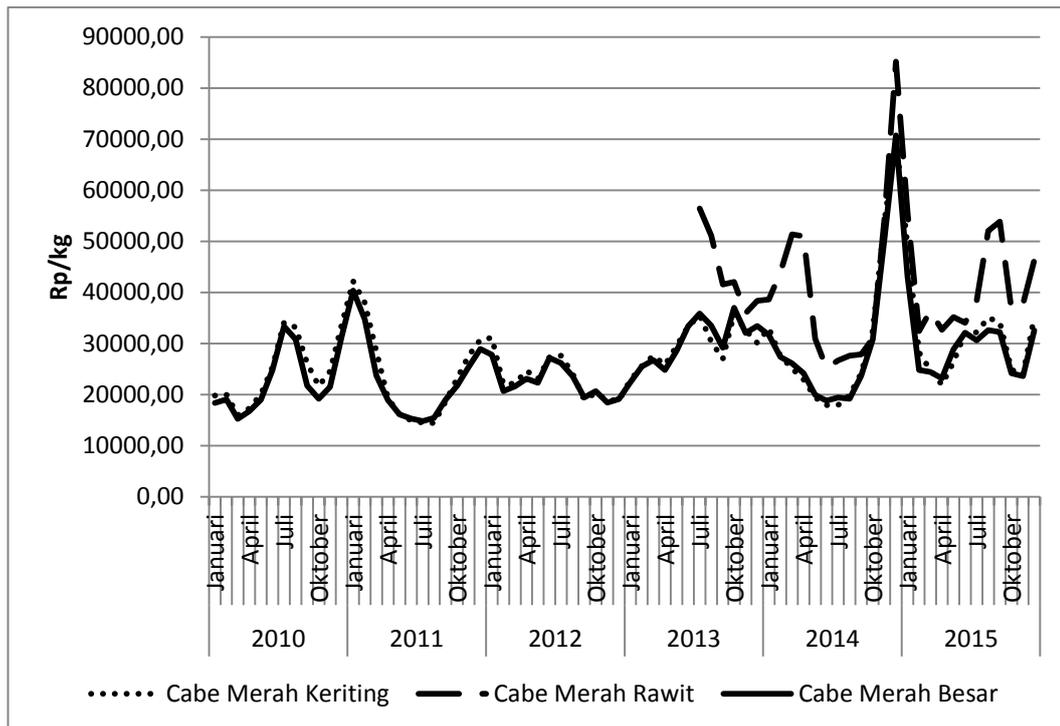
Jenis	Konsumsi Cabai Per Kapita (ons)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Cabai merah	0.293	0.287	0.317	0.273	0.280
Cabai rawit	0.249	0.232	0.269	0.244	0.242

Sumber: BPS, 2015.

B. Fluktuasi Harga Cabai Nasional

Dalam kurun waktu Januari 2010 sampai Desember 2015, harga cabai berfluktuasi. Pada suatu waktu harga cabai naik relatif cukup tinggi dan sebaliknya pada periode lainnya harga

cabai sangat rendah (Gambar 1). Fluktuasi harga tersebut terjadi pada cabai merah keriting, cabai merah besar maupun cabai rawit merah. Lonjakan harga terjadi terutama sekitar bulan Desember - Januari dan Juni - Juli.



Gambar 1. Fluktuasi Harga Rata-Rata Bulanan Cabai.

Fluktuasi harga musiman ini terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan masyarakat konsumen cabai. Lonjakan harga cabai ini disebabkan oleh pasokan yang berkurang, sementara permintaan konstan setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Anwarudin *et al.* (2015) bahwa faktor yang menyebabkan harga cabai berfluktuasi adalah permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, fluktuasi harga tersebut terutama terjadi karena tingginya permintaan. Sedangkan Farid dan Subekti (2012) menyatakan bahwa fluktuasi harga cabai terjadi karena produksi cabai bersifat musiman, faktor hujan, biaya produksi dan

panjangnya saluran distribusi. Pasokan cabai biasanya berkurang pada musim hujan karena sebagian besar cabai yang ditanam di lahan sawah berkompetisi dengan padi (Soekartawi, 1995). Hadiana (2011) juga mengungkapkan bahwa dalam budidaya cabai dikenal dua musim tanam raya (Desember - Januari) dan musim tanam sedikit (Juli - Agustus). Hasil dari musim tanam raya dapat dipanen pada bulan April - Mei, sedangkan hasil dari musim tanam sedikit dapat dipanen bulan Juli - Agustus. Dengan pola musim tanam di atas, maka potensi kenaikan harga cabai terjadi pada akhir tahun dan awal tahun. Penurunan harga cabai berpotensi terjadi pada pertengahan tahun

D. Nauliy

karena terjadi panen raya. Anwarudin (2015) juga mengemukakan bahwa tingkat harga yang tinggi umumnya terjadi saat pasokan cabai langka yaitu sekitar bulan November – Februari. Langkah yang dapat dilakukan dalam menyasati fluktuasi harga ini adalah melalui peningkatan luas tanam pada musim hujan baik di lahan baru di sentra produksi maupun di lahan yang sudah ada. Pengaturan luas tanam dan produksi cabai pada musim kemarau juga perlu dilakukan untuk menghindari anjloknya harga cabai dan meruginya petani pada saat pasokan berlimpah. Selain itu, untuk menangani gejolak harga diperlukan kemitraan antara petani dengan pengusaha maupun industri pengolahan cabai.

Selain karena faktor pasokan, harga cabai yang berfluktuasi juga dipengaruhi faktor biaya produksi (Farid dan Subekti, 2012). Dalam usaha tani cabai, biaya paling besar adalah biaya tenaga kerja (Tabel 5). Namun pada prakteknya, petani tidak selalu menghitung tenaga yang dikeluarkannya sebagai biaya. Biaya pupuk dan pestisida merupakan biaya terbesar kedua setelah tenaga kerja. Dengan demikian jika harga pupuk dan pestisida mengalami peningkatan pada saat musim tanam,

maka harga cabai akan meningkat pada saat panen.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa fluktuasi harga rata-rata cabai merah besar dan cabai merah keriting hampir sama. Walaupun data harga cabai rawit hanya tersedia mulai tahun 2013, terlihat bahwa fluktuasi harga cabai rawit lebih tinggi dibandingkan cabai merah besar dan cabai merah keriting. Namun hal yang menarik terlihat pada bulan Desember 2014 dimana ketiga cabai tersebut memiliki lonjakan fluktuasi yang sangat tinggi. Harga rata-rata bulanan cabai merah besar mencapai Rp. 70,750 kg¹, cabai merah keriting Rp. 70,200 kg¹ dan cabai rawit merah Rp. 85,150 kg¹.

Besarnya tingkat fluktuasi harga cabai tersebut dapat ditunjukkan dengan perkembangan nilai koefisien variasi (KK) harga cabai bulanan. Lonjakan harga pada enam tahun terakhir terutama terjadi di bulan Desember 2014. Secara nasional, data harga berbagai jenis cabai, baik cabai merah keriting, cabai merah besar maupun cabai rawit merah menunjukkan fluktuasi harga yang cukup tinggi. Ini dapat dilihat dari besaran koefisien variasi masing-masing jenis

cabai (Gambar 1). Namun demikian, dari sisi stabilitas harga, cabai rawit merah merupakan komoditas yang mempunyai stabilitas harga paling rendah dibandingkan dengan cabai merah keriting dan cabai merah besar. Rata-rata Koefisien variasi cabai rawit merah dalam kurun waktu enam tahun terakhir sebesar 6.96 persen, sedangkan koefisien variasi cabai merah besar dan cabai merah keriting mempunyai nilai rata-rata fluktuasi harga yang lebih rendah, yakni masing-masing 6,70 persen dan 6,72 persen.

Tabel 5. Nilai Produksi dan Biaya Produksi per Hektar Usaha Cabai Merah Tahun 2014

Uraian	Nilai	
	Juta Rupiah	Persen
A. Nilai Produksi	77,1	
B. Ongkos/Biaya Produksi	52,1	100,00
1. Benih	2,0	3,92
2. Pupuk	8,9	17,15
3. Pestisida	2,9	5,64
4. Bahan Bakar	0,5	1,03
5. Jaring Pelindung	0,0	0,08
6. Mulsa	3,3	6,26
7. Upah pekerja	24,9	47,74
8. Pengeluaran untuk Lahan	5,0	9,66
9. Pengeluaran Lain Selain Lahan	4,4	8,52

Sumber: BPS, 2015

C. Fluktuasi Harga Cabai di Beberapa Kota Besar di Indonesia

Fluktuasi harga cabai di suatu daerah senantiasa terjadi setiap waktu. Harga di suatu kota dikatakan stabil jika nilai koefisien variasi harga berada pada kisaran 5 - 9 persen (Kemendag, 2010). Harga rata-rata harian tertinggi cabai merah besar terjadi di kota

Manado (Rp. 39,873 kg⁻¹), Maluku Utara (Rp. 37,420 kg⁻¹) dan Samarinda (Rp. 35,027 kg⁻¹). Sedangkan harga rata-rata harian terendahnya terjadi di Mataram (Rp. 16,853 kg⁻¹). Pada komoditas cabai merah keriting, harga rata-rata harian tertinggi terjadi di Pontianak (Rp. 36,234 kg⁻¹) dan harga rata-rata terendahnya di Gorontalo (Rp. 19,737 kg⁻¹). Sementara untuk cabai

D. Nauly

rawit merah harga rata-rata tertinggi di Banjarmasin (Rp. 60,779 kg⁻¹) dan terendah di Surabaya (Rp. 29,127 kg⁻¹). Perbedaan ini terjadi karena produksi cabai hanya terpusat di lokasi tertentu sementara konsumen cabai tersebar di wilayah Indonesia. Dengan demikian, perbedaan harga cabai antar lokasi sering terjadi. Direktorat Pangan dan Pertanian Bappenas (2013) mengemukakan bahwaterjadinya fluktuasi harga cabai selain disebabkan fluktuasi pasokan oleh perubahan musim, juga karena distribusi produksi antar wilayah yang terpusat hanya sebagian besar berada di wilayah Jawa, Bali (55 persen) dan wilayah Sumatera (34 persen). Hanya sekitar 11 persen dari total produksi cabai terdistribusi di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Dengan demikian wilayah Jawa merupakan sentra produksi cabai sehingga pasokan cabai di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Papua sebagian besar dipasok dari Jawa. Kendala transportasi, dan kondisi iklim seringkali menjadi penghambat lancarnya distribusi ke wilayah konsumen sehingga sering kali mengakibatkan peningkatan harga cabai di wilayah-wilayah tersebut .

D. Disparitas Harga Cabai

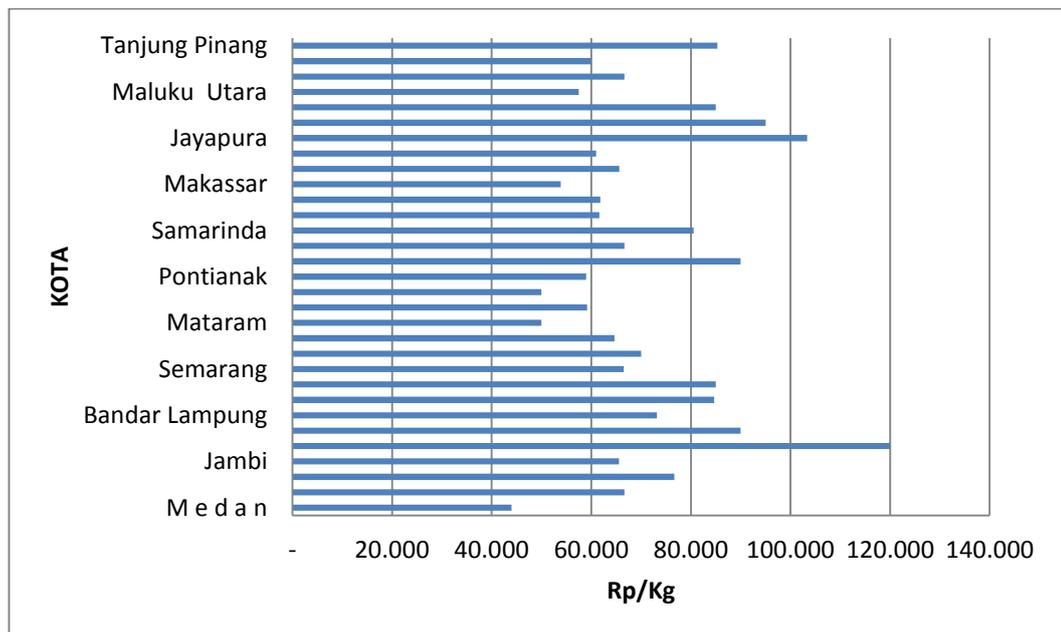
Wilayah distribusi cabai yang luas dari beberapa sentra produksi menyebabkan sering terjadi disparitas harga antar daerah. Selain itu juga karena musim panen yang berbeda. Disparitas harga cabai antar daerah terjadi karena pusat produksi cabai terkonsentrasi di Jawa dan kualitas infrastruktur jalan kurang memadai (Hadiana 2011, Prastowo *et al.*, 2011; Farid dan Surbekti, 2012). Integrasi pasar komoditas cabai merah sangat dipengaruhi kualitas infrastruktur yang baik, lokasi atau jarak antara pasar dan peluang perdagangan yang ditandai dengan besarnya jumlah konsumen meliputi jumlah penduduk dan jumlah pasar (Jubaedah, 2013).

Pada Desember 2014 dimana terjadi lonjakan harga tertinggi selama kurun waktu enam tahun terakhir, harga tertinggi terjadi di Palembang yaitu Rp. 120,000 kg⁻¹. Tingginya harga cabai tersebut diduga karena jauh dari sentra produksi. Di daerah yang merupakan sentra produksi cabai seperti Surabaya, Yogyakarta dan Bandung memiliki harga rata-rata relatif lebih rendah. Demikian pula daerah-daerah konsu-

men yang letaknya berdekatan dengan sentra produksi (Gambar 2).

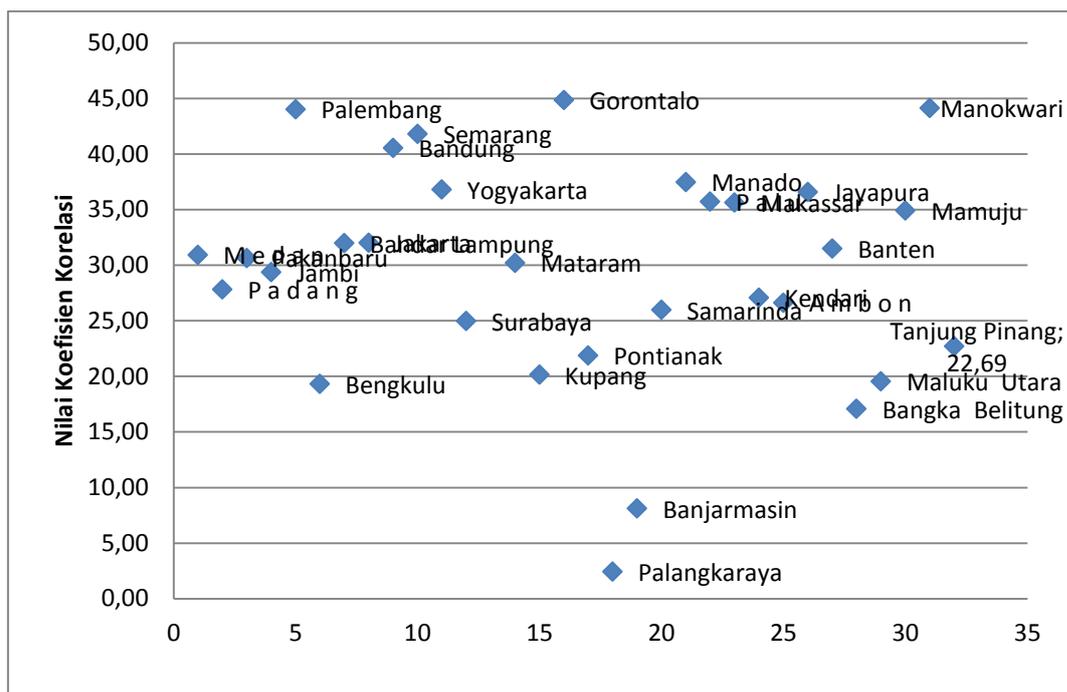
Seiring dengan berkembangnya waktu, perbedaan tingkat harga antar daerah mengalami penurunan. Ini ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman cabai merah keriting dari 8.62 persen pada tahun 2010 menjadi 8.14 persen di tahun 2015. Begitu pula dengan cabai merah besar dari 9.84 persen di tahun 2010 menjadi 7.81 persen pada tahun 2015. Namun pada cabai rawit merah justru tingkat harga antar daerah meningkat dari 6.18

persen di tahun 2013 menjadi 7.93 persendi tahun 2015. Ini berarti harga cabai merah besar dan cabai merah keriting sudah relatif lebih stabil di berbagai daerah, namun harga cabai rawit merah malah semakin tidak stabil. Semakin stabilnya harga cabai merah disebabkan semakin lancarnya distribusi dari sentra produksi ke daerah konsumen. Pada saat terjadinya lonjakan harga, nilai koefisien keragaman tertinggi terjadi di Gorontalo yaitu sebesar 44.84 persen, sementara terendah di Palangkaraya 2.41 persen (Gambar 3).



Gambar 2. Rata-Rata Harga Cabai Merah Keriting per Kota pada Desember 2014

D. Nauly



Gambar 3. Disparitas Harga Cabai Merah Keriting di Beberapa Kota Besar

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dalam enam tahun terakhir, terjadi fluktuasi harga cabai. Kenaikan harga tertinggi terjadi pada Desember 2014. Sedangkan harga terendah terjadi pada bulan Juli - Agustus 2011. Fluktuasi tersebut disebabkan waktu tanam cabai yang sangat dipengaruhi cuaca. Disparitas harga antar daerah mengalami penurunan pada komoditas cabai merah keriting dan cabai merah besar. Rekomendasi kebijakan yang dapat disampaikan adalah pemerintah perlu mengembangkan penanaman cabai diluar musim (off season) dan pengaturan penanaman cabai sehingga

mampu mencukupi kebutuhan pada saat pasokan berkurang. Selain itu juga perlu mendorong tumbuhnya sentra-sentra produksi cabai di luar Jawa. Manfaat dari langkah ini adalah meningkatkan produksi secara nasional dengan pemerataan pasokan lebih baik sehingga disparitas harga cabai antar daerah menjadi kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Anwarudin, MJ, AL Sayekti, Aditia MK dan Yusdar. 2015. Dinamika Produksi dan Volatilitas Harga Cabai: Antisipasi Strategi dan Kebijakan Pengembangan. Pengembangan Inovasi Pertanian 8(1): 33-42.

- Badan Pusat Statistik. 2016. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Maret 2016. Jakarta.
- _____.2016.Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Januari 2016. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Indonesia 2015. Jakarta.
- _____. 2014. Statistik Indonesia 2014. Jakarta.
- _____. 2012. Statistik Indonesia 2012. Jakarta.
- Direktorat Pangan dan Pertanian. 2013. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Bidang Pangan dan Pertanian 2015-2019. Bappenas. Jakarta.
- Farid, M dan N.A. Surbekti. 2012. Tinjauan Terhadap Produksi, Konsumsi, Distribusi dan Dinamika Harga Cabai di Indonesia. Bulletin Ilmiah Litbang Perdagangan 6(2):211-233.
- Hadiana. 2011. Disparitas Harga Cabai. Makalah disampaikan dalam *Knowledge Sharing* yang diselenggarakan oleh Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta. 24 mei 2011.
- Jubaedah, NS. 2013. *Market Integration of Red Chilli Commodity Markets in Indonesia. Thesis. International Institut of Social Studies Erasmus*. Netherland.
- Kementerian Perdagangan. 2010. Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Periode 2010-2014. Kementerian Perdagangan. Jakarta.
- Nuryani, Y dan Yudha HN.2012. Variabilitas Harga Telur Ayam ras di Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan 6(2):235-252.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2015. Buletin Analisis Perkembangan Harga: Maret 2015.

D. Naully

- Prastowo, N.J., T Yanuarti dan Y. Depari. 2011. Pengaruh Distribusi dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya terhadap Inflasi. Bank Indonesia. Jakarta.
- Walpole. 2000. Pengantar Statistik. Gramedia. Jakarta.
- Webb, AJ dan Ivan AK. 2011. *Analysis of Price Volatility in the Indonesia Fresh Chilli Market. Proceeding of the Annual Meeting of the International Agricultural Trade Research Consortium*, December 11~13, 2011, USA.
http://iatrc.software.umn.edu/activities/annualmeetings/meetings/pdfs2011/2011Dec-AWebb_paper.pdf [1 April 2016].